

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Penerapan Model *Make A Match* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD/MI

penerapan model pembelajaran *Make A Match* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD/MI menunjukkan adanya peningkatan yang nyata dalam keterlibatan maupun hasil belajar siswa. Melalui tahapan persiapan kartu, pencarian pasangan, klarifikasi jawaban, hingga refleksi, siswa terbiasa membaca soal dengan teliti, menganalisis informasi, menjelaskan proses perhitungan, serta menyimpulkan jawaban secara logis. Suasana pembelajaran menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan menyenangkan, sehingga mendorong partisipasi seluruh siswa dalam proses belajar. Hasil tes menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kelas eksperimen setelah diterapkannya model *Make A Match*. Nilai rata-rata *Pretest* siswa berada pada angka 33,64 dan meningkat menjadi 62,05 pada *Posttest*. Seluruh siswa mengalami peningkatan nilai, baik yang sebelumnya memiliki skor rendah maupun yang sudah relatif tinggi. Misalnya, siswa dengan nilai awal 0 mampu mencapai nilai 40 hingga 50 pada tes akhir, sementara siswa dengan nilai awal lebih tinggi seperti 60 meningkat menjadi 75. Hal ini menunjukkan bahwa model *Make A Match* efektif dalam membantu siswa memahami konsep, melatih keterampilan berpikir kritis, serta menyusun strategi penyelesaian masalah secara lebih runtut..

2. Pengaruh Model *Make A Match* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V

Berdasarkan hasil analisis data, model pembelajaran *Make A Match* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji *Independent Sample T-Test* terhadap nilai *Posttest* siswa. Rata-rata nilai *Posttest* siswa kelas eksperimen yang menggunakan model *Make A Match* adalah 62,05, sedangkan rata-rata nilai kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional adalah 55,00. Berdasarkan hasil uji-t yang dilakukan, diketahui bahwa *t-hitung* sebesar 2,064 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,045, yang lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Karena *t-hitung* lebih besar dari *t-tabel* ($2,064 > 1,682$) dan nilai signifikansi berada di bawah batas kritis, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Ini menegaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil belajar siswa yang menggunakan model *Make A Match* dengan mereka yang mengikuti pembelajaran konvensional. Dengan kata lain, penerapan model pembelajaran *Make A Match* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

5.2 Saran

1. Sekolah

Sekolah disarankan untuk memberikan dukungan penuh terhadap penggunaan model pembelajaran inovatif seperti *Make A Match* dalam

kegiatan belajar mengajar, terutama dalam mata pelajaran yang menuntut kemampuan berpikir kritis seperti matematika. Pihak sekolah dapat memfasilitasi pelatihan atau workshop bagi para guru agar lebih memahami dan mampu menerapkan model pembelajaran kooperatif yang variatif dan menyenangkan. Selain itu, penyediaan sarana pendukung seperti media pembelajaran visual dan lingkungan belajar yang kondusif juga penting untuk menunjang efektivitas pelaksanaan model ini. Dengan demikian, sekolah berperan aktif dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kreatif, partisipatif, dan berpusat pada siswa.

2. Guru

Guru diharapkan dapat menjadikan model *Make A Match* sebagai alternatif dalam merancang pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan siswa secara langsung. Penggunaan model ini sebaiknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, dan tingkat perkembangan siswa. Guru juga perlu mempersiapkan perangkat ajar secara matang, mulai dari desain kartu, pengaturan waktu, hingga strategi untuk mengelola kelas agar kegiatan berjalan efektif dan seluruh siswa dapat terlibat aktif. Evaluasi berkala terhadap keterlaksanaan pembelajaran juga perlu dilakukan agar guru dapat mengidentifikasi kendala dan melakukan perbaikan di pertemuan berikutnya. Melalui penerapan model ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan bekerja sama.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah subjek, jenjang kelas, maupun variasi materi pelajaran. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mempertimbangkan penggunaan model *Make A Match* dalam kombinasi dengan pendekatan atau strategi pembelajaran lain untuk mengetahui pengaruh yang lebih mendalam terhadap keterampilan abad 21 seperti komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Peneliti juga bisa mengeksplorasi dampak model ini terhadap aspek non-kognitif siswa, seperti motivasi belajar, kepercayaan diri, atau minat terhadap mata pelajaran. Dengan demikian, penelitian di masa depan dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap pengembangan praktik pembelajaran yang inovatif dan efektif.